

**PENGARUH KELUARGA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN WATAK
REMAJA KRISTEN USIA 12-17 TAHUN GKPI PAGAR BERINGIN
KECAMATAN SIPOHOLON 2019**

Hanna Veronika Bako

Intitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung veronikabakohanna@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of the Christian family with the formation of the character of adolescents aged 12-17 years in the Church of GKPI Pagar Beringin, Sipoholon Subdistrict, North Tapanuli Regency in 2019. Research Hypothesis is that there is a positive and significant influence of Christian families on the character formation of adolescents aged 12-17 years in GKPI Church of Pagar Beringin, Sipoholon Subdistrict, North Tapanuli Regency in 2019.

This research is a quantitative study using inferential statistical techniques. The population is all adolescents aged 12-17 years in the GKPI Pagar Beringin Church numbering 35 people. The sample is the entire population, thus this study is a population study. The research instrument was a closed questionnaire.

Hypothesis testing obtained $F_{count} = 8.494 > F_{table} = 2.09$ then H_0 was rejected and H_a was accepted, which means that there is positive and significant influence of the Christian family on the formation of the 12-17 year old character. From this study, it can be concluded that the Christian family had a positive and significant effect on the formation of adolescent characters aged 12 -17 years in the GKPI Church of Pingin Beringin, Sipoholon Subdistrict, North Tapanuli Regency in 2019 by 21.25%.

Keywords: *Christian Family, Formation of Youth Character*

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan watak anak, karena keluarga merupakan tempat sosialisasi bagi anak-anak. Proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu di dalam keluarganya. Watak bertumbuh dan berkembang melalui proses belajar berinteraksi di dalam keluarga tempat kita dibesarkan. Hasil sosialisasi kemudian dikembangkan di gereja, sekolah kemudian pada masyarakat umum.

Sejak awal, orangtua mengharapkan anaknya bisa menjadi orang orangtua untuk mencapai tujuan itu. Ada yang

yang sukses. Banyak cara dan upaya yang ditempuh berhasil tetapi ada yang tidak berhasil, sering terlihat bahwa orangtua mungkin kehilangan keyakinan dan kemampuannya dalam mendidik. Oleh karena faktor ekonomi, waktu maupun keterampilan orangtua itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan penulis di gereja kenyataan saat ini sebagian remaja memiliki watak yang kurang baik, seperti di gereja GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Tempat penulis melakukan pengamatan, yaitu remaja

tidak dapat dipercaya, berbohong, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak sopan, tidak adil. Akibatnya anak dikenal sebagai anak yang memiliki watak yang tidak baik.

Watak yang baik menjadi tujuan utama yang ingin dicapai oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan berbagai cara yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Di dalam kehidupan, manusia diberi anugerah untuk melihat, mendengar, berbicara, merasakan dan lainnya. Proses dimana seseorang mengetahui, mencintai dan melakukan suatu kebiasaan yang baik lalu membiasakannya dalam kehidupannya maka terbentuklah watak. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran, budi pekerti dan tingkah laku/tabiati.

Menurut Lessin (2012:139): “Watak adalah sesuatu yang diajar dan dibina dalam hidup seorang anak”. Ini bukan lah suatu yang diberikan atau hadiah atau sesuatu yang datang karena anak itu melakukan sesuatu yang terbaik yang menyenangkan hati. Watak yang baik serupa dengan Kristus maka harus diajarkan. Suatu hal yang penting dan harus diajarkan kepada anak-anak untuk membina watak mereka adalah dengan belajar bekerja, sejak kecil sesekali anak perlu belajar untuk membereskan permainannya dan membersihkan kamar mereka sendiri. Anak-anak perlu belajar bagaimana memenuhi tanggung jawab lain kedepannya. Belajar bekerja mengajarkan anak-anak menjauh dari kemalasan dan juga akan menolong anak-anak untuk mengembangkan penghargaan terhadap segala keadaan dan miliknya sendiri. Itu

mengajarkan bagaimana ia kedepannya menghargai dan menghormati miliknya sendiri dan milik orang lain. Anak-anak dapat merasakan bahwa pekerjaan yang ia lakukan merupakan suatu berkat dan keuntungan baginya.

Menurut Ellen G. White dalam Furgon (2010:12) mengemukakan bahwa “Pembentukan watak adalah usaha yang paling penting yang diberikan kepada manusia” pembentukan watak adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar, untuk mendidik anak-anak untuk perkembangan tabiat yang baik dibutuhkan kesadaran bahwa pembentukan tabiat yang baik adalah tugas orangtua.

Selanjutnya Menurut Sidjabat (2011:1) Pembentukan watak adalah proses untuk mengubah sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan seseorang, yang sudah begitu tertanam dan berurat berakar serta telah menjadi ciri khas diri sendiri (personalitas). Suatu kebiasaan yang sudah di miliki dan menjadi ciri khas seseorang seperti contoh kebiasaan yang selalu bertanggung jawab, rajin, bersih, sopan, ramah, dan kerja keras kita harus melakukannya secara konsisten, tidak peduli dengan ada atau tidaknya orang lain disekelilingnya.

Menurut Ryan dalam jurnal Jaffray (2018:109) berpendapat bahwa pembentukan watak adalah melalui pendidikan. Pembentukan watak adalah upaya sadar dan sistematis dan berkelanjutan untuk membangun watak yang baik dalam diri remaja dengan membekali agar mengetahui apa yang baik, menanamkan agar mencintai apa yang baik, dan membiasakan melakukan apa yang baik. Pada

dasarnya upaya tersebut adalah untuk menolong pembentukan watak

para remaja

menjadi dewasa dalam pribadi yang berintegritas, cerdas, dan mempunyai watak yang baik.

Selanjutnya Megawangi (2007:66): menerapkan metode pembentukan watak dengan (3M, yaitu membekali agar mengetahui, menanamkan agar mencintai, dan membiasakan mengerjakan kebaikan) secara berkesinambungan. Mengetahui yang baik yaitu menerapkan pembentukan watak pada anak dengan menekankan aspek kognitif (pengetahuan) misalnya tentang kejujuran dengan indikator tidak mencuri, tidak curang, tidak berbohong. Mencintai yang baik berupa pada wilayah emosi yang paling sulit diajarkan untuk diajarkan, kecuali apabila sudah diajarkan sejak kecil. Menumbuhkan kecintaan anak untuk berbuat kebajikan, Menumbuhkan yang baik bagaimana menumbuhkan pada anak agar mempunyai keinginan untuk mencintai kabaikan dan akhirnya mau melakukan yang baik merupakan hasil dari tiga komponen ini.

Adapun langkah-langkah pembentukan watak adalah menurut Amri (2011:43) diantaranya yaitu: Memasukkan konsep watak dengan cara, (a) menanamkan nilai kebaikan kepada anak (b) membuat cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik. (c) memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai watak yang sedang di bangun (d) mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik kepada anak (e) mengaplikasikan watak baik tersebut.

Dalam perkembangan seorang anak kita perlu mengetahui dan memahami masa remaja dengan benar, karena sering sekali bermunculan beberapa pandangan mengenai fase remaja ini ada yang menilai dari segi kematangan mental, fisik, sosial, emosional.

Menurut Sidjabat (2013:219) : pada umumnya orang mengenal tahapan masa remaja yaitu: 1) remaja awal (13-15 tahun), 2) remaja madya (15-17 tahun). Remaja awal ditandai oleh perubahan suara, bentuk dan ukuran fisik. Muncul kesadaran dalam diri remaja bahwa mereka bukan lagi anak kecil. Menurut Al- Mighwar (2006:62): jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun.

Menurut Imelda (2004:22): “ pada umumnya remaja berada pada usia 13-17 Tahun. Di usia remaja, anak sudah lebih mandiri dan membutuhkan privasi di dalam kamarnya. Sifat yang paling spesifik adalah mereka ingin mengekspresikan identitas dirinya melalui tatanan kamar”.

Menurut Marliani (2016:48): “Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu saat anak tidak mau diperlakukan sebagai anak, tetapi dari segi fisiknya, belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa”. Pada fase ini remaja berada pada batas peralihan kehidupan yang menunjukkan tanda hanya mengandalkan pola berpikirnya saja. Sering sekali dalam proses perkembangan remaja mengalami kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah alam sekitar yang lebih luas, mengkhayal dan

berfan tasi dan tentunya menyenangkan aktivitas berkelompok yang sulit untuk dikendalikan oleh siapapun. Remaja sering sekali ingin dianggap dewasa yang mampu melakukan sesuai pilihannya, sehingga hal ini mengakibatkan seringnya ada pertentangan antara keinginannya dengan peraturan yang dibuat oleh orangtua, orangtua yang menginginkan remaja melakukan sesuai dengan porsinya akan mengalami proses kesulitan dalam memahami keinginan anak. Posisi remaja tidak memiliki tempat yang jelas dikarenakan mereka tidak tergolong anak-anak dan juga tidak tergolong dewasa. Oleh karena itu, jangan sampai kekanak-kanakan dan jangan berperilaku seperti orang dewasa.

Menurut Sarwono (2011:17): “masa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama”. Remaja memandang dunianya seperti apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Ciri perilaku yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosial. Dalam masa ini, teman sebaya mempunyai arti yang amat penting misalnya mereka ikut dalam klub, geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku yang dipelajarinya di rumah. Salah satu tanda perkembangan biologisnya adalah terjadinya masa pubertas yaitu tingkat kematangan seksual, yang ditandai dengan adanya periode menarche (haid) pada anak perempuan atau terjadinya masa reproduksi. Dan dalam pergaulan dan interaksinya akan

membentuk dan mengembangkan tingkat pola berpikirnya, tingkat bersosialnya dan keyakinannya kepada sang pencipta.

Menurut Junihot (2016 :126): “Masa remaja sering disebut orang sebagai periode *pubertas* (latin) yang berarti “menjadi dewasa” (*becaming adult*)”. Seorang remaja yang berakhir dari masa kanak-kanak yang tidak ingin lagi dianggap oleh orang lain maupun ayah dan ibunya, keluarganya, gurunya dan teman sebayanya sebagai anak-anak. Remaja sangat senang apabila mereka sudah dianggap dan diperlakukan oleh orang-orang dewasa yang disekelilingnya berinteraksi dan berkomunikasi dengan dirinya sebagai orang dewasa. Mereka menginginkan orangtua, saudara-saudaranya dan masyarakat yang dewasa mendengarkan pikiran dan perasaannya dengan penuh perhatian dan kepedulian bahkan mereka berharap orang dewasa belajar dari mereka.

Allah ikut serta dalam pembentukan Watak, Allah mengkomunikasikan diri-Nya juga mengkomunikasikan moral dan kebajikan kepada manusia.

Manusia diciptakan Allah menurut rupa dan gambarNya (*imago dei*) sehingga memiliki potensi manusia untuk melihat, meyakini, merasakan, dan bertindak.

Craig R. Dykstra yang dikutip sidjabat (2011:278): Mengusulkan tiga langkah penting dalam pembentukan dan perubahan watak: “pertama, pertobatan. Kedua, doa. Ketiga, pelayanan”.

Di dalam pertobatan manusia tidak hanya untuk berpaling, percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus, menerima anugerah dan kasih karunia-Nya. Namun, pertobatan ialah

orang yang menyadari keberdosaannya, merendahkan hati dihadapan Allah kemudian merespons kasih-Nya. Karya Allah yang membawa pembaharuan menjadi nyata dalam kehidupan melalui pertobatan. Pertobatan itu merupakan suatu proses untuk menanggalkan manusia yang lama dan memakai manusia yang baru, dalam hal ini pertobatan bukanlah dari manusia tetapi dari Allah.

Doa adalah tindakan orang yang membuka diri kepada pemberian Allah dalam kondisi suka maupun duka. Di dalam doa, kita membuka hati, berkomunikasi dengan Allah dan mendengarkan kehendak-Nya. hal ini lah yang membiasakan kita untuk berpaling dari dunia kemudian memberi diri kepada Allah, maka terbentuklah akhlak kita.

Kehadiran kita bersama orang lain adalah inti dari melayani, seperti Kristus memberi diri-Nya kepada manusia, mengalami penderitaan bersama kita. Kita juga harus melayani dengan adanya sebuah komitmen dalam pelayanan, sehingga kita bertahan dalam menghadapi persoalan maupun pergumulannya. Dengan melayani, kita turut merasakan perasaan orang lain dan memberikan bantuan agar mereka menghadapinya dengan berkemenangan. Sekalipun tiga komponen dasar itu menjadi landasan pembentukan dan perubahan watak. Namun, kegiatan ibadah dan pemuridan tidaklah boleh di tinggalkan karena melalui ibadah kita ada kesempatan mendengarkan dan menerima firman Tuhan.

Penelitian Terdahulu:

1. Penelitian Muhasiye dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Tahun 2017 menyimpulkan berdasarkan penelitian Keluarga memegang peran penting bagi siswa dalam meningkatkan proses kegiatan belajar siswa, Keluarga memiliki pengaruh motivasi belajar siswa.
2. Penelitian Deni Eka Rintakasiwi dalam jurnal yang berjudul : Pengaruh Keluarga dan Kedisiplinan Belajar Terhadap pembentukan karakter pada siswa Tahun 2012. Menyimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dipengaruhi oleh Keluarga dan disiplin Belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik keluarga dan kedisiplinan belajar akan semakin baik juga pembentukan karakter siswa, sebaliknya semakin rendah keluarga dan kedisiplinan belajar akan semakin rendah pula pembentukan karakternya.
3. Penelitian Madona simajuntak dalam jurnal yang berjudul: Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan karakter Anak. menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian pengaruh pola asuh orangtua memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Maka dari itu , setiap orangtua diharapkan mampu menanamkan karakter yang baik kepada anaknya melalui pola asuh yang diterapkan.

4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya Pengaruh Keluarga Kristen terhadap

Pembentukan Watak Remaja Kristen Usia 12-17 Tahun di Gereja GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik statistik inferensial. Populasi adalah seluruh remaja usia 12-17 tahun di Gereja GKPI Pagar Beringin berjumlah 35 orang. Sampel adalah seluruh populasi, dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi. Instrumen penelitian adalah angket tertutup. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019.

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019. Adapun penulis memilih lokasi penelitian ini adalah dengan alasan penulis melihat adanya masalah yang perlu diteliti mengenai watak remaja di gereja tersebut sebagian memiliki watak yang kurang baik dan perlu untuk diperhatikan.

Skala nilai

Untuk mengukur dari setiap variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert, semua item angket dalam penelitian ini diberi bobot alternatif jawaban terdiri dari empat jawaban (option) yaitu: a.Selalu, b.Sering, c. Kadang-kadang, d.Tidak pernah.

Dengan skala nilai sesuai dengan Sugiyono (2018:93) sebagai berikut:

1. Setiap jawaban a (Selalu) diberi bobot 4

2. Setiap jawaban b (Sering) diberi bobot 3
3. Setiap jawaban c (Kadang-kadang) diberi bobot 2
4. Setiap jawaban d (Tidak Pernah) diberi bobot 1

Uji Validitas Instrumen menggunakan rumus Korelasi Product Moment oleh Pearson sebagaimana dikemukakan Arikunto (2014:213). Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Formula Alfa Cronbach* oleh Arikunto (2014:239).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Kepada 35 remaja di Gereja GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019, diperoleh Distribusi Jawaban Responden Variabel (X) Berdasarkan Bobot Pilihan Jawaban bahwa dapat diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-22 item yang lain tentang Keluarga Kristen adalah nomor 36 dengan skor 135 dan nilai rata-rata 3.86 yaitu keluarga memberikan kebutuhan sehari-hari. Sementara nilai terendah dari item yang lain adalah nomor 16 dengan skor 59 dan nilai rata-rata 1,69 yaitu beberapa saja yang menjawab bahwa keluarga memberikan hiburan ketika remaja dalam kondisi sedih. Rata-rata keseluruhan keluarga Kristen 3,101 artinya Keluarga telah menerapkan dan menunjukkan ciri-ciri Keluarga Kristen tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Kepada 35 remaja di Gereja GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019,

diperoleh Distribusi Jawaban Responden Variabel (Y) Berdasarkan Bobot Pilihan Jawaban bahwadapat diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-15 item yang lain tentang pembentukan watak remaja adalah nomor 4 dengan skor 133 dan nilai rata-rata 3,8 yaitu banyak remaja menjawab bahwa remaja selalu diajarkan untuk hidup saling menolong. Sementara nilai bobot terendah dari item yang lain adalah nomor 11 dengan skor 93 dan nilai rata-rata 2,66 yaitu masih ada beberapa remaja yang menjawab bahwa mereka kadang-kadang saja mengikuti ibadah pada hari jumat. Pencapaian rata-rata keseluruhan untuk pembentukan watak remaja adalah 3,083 artinya Watak remaja terbentuk dengan baik dengan

Keluarga yang diberikan kepada mereka.

Hasil analisis nilai

$r_{xy}=0,461 > r_{tabel}=0,334$ dan

$t_{hitung}=2,983 > t_{tabel}=2,042$ menunjukkan bahwa adanya pengaruh Keluarga Kristen Terhadap Pembentukan Watak Remaja usia 12-17 Tahun di Gereja GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019 dan memperoleh keberartian persamaan regresi sederhana yaitu $Y = 24,67 - 0,38X$.

Uji hipotesis diperoleh $F_{hitung}=8,494 > F_{tabel}=2,09$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu adanya pengaruh positif dan signifikan keluarga kristen terhadap pembentukan watak usia 12-17 tahun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada remaja usia 12-17 di GKPI Pagar

Beringin yang menunjukkan bahwa Keluarga Kristen dengan pembentukan watak dibuktikan dengan uji hubungan diperoleh $r_{hitung}=0,461 > r_{tabel}=0,334$. Dan $t_{hitung}=2,983 > t_{tabel}=2,042$ hal ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga kristen dengan pembentukan watak remaja usia 12-17 Tahun di Gereja GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019 mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Berdasarkan uji pengaruh menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Keluarga Kristen dengan Pembentukan watak remaja usia 12-17 Tahun di Gereja GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019 hal ini dibuktikan dengan uji Determinasi $r^2=21,25\%$ dan uji Signifikan pengaruh diperoleh $F_{hitung}=8,494 > F_{tabel}=2,09$. Hal ini berarti Keluarga Kristen menunjukkan dan menerapkan ciri-ciri keluarga Kristen dengan baik maka akan mempengaruhi pembentukan watak remaja.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Kristen menerapkan ciri-ciri keluarga Kristen pada remaja, hal ini dibuktikan dengan jawaban atas angket penelitian dimana nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item nomor 36 dengan skor 135 dan nilai rata-rata 3,86 yaitu orangtua selalu mencukupi kebutuhan anak-anak sehari-hari. Sementara nilai terendah dari item yang lain adalah nomor nomor 16 dengan skor 59 dan nilai rata-rata 1,69 yaitu beberapa saja yang menjawab bahwa orangtua memberikan hiburan ketika anak dalam keadaan sedih. Rata-rata keseluruhan Keluarga Kristen adalah 3,101 artinya keluarga Kristen telah

memberikan yang terbaik dalam menjalankan perannya sebagai orangtua.

Sedangkan pembentukan watak juga sudah baik, sebagaimana jawaban remaja atas angket penelitian diperoleh nilai rata-rata tertinggi pada item nomor 4 dengan skor 133 dan nilai rata-rata 3,8 yaitu banyak remaja menjawab bahwa mereka menerima ajaran tentang hidup saling menolong. Sementara nilai bobot terendah dari item yang lain adalah nomor 11 dengan skor 93 dan nilai rata-rata 2,66 yaitu masih ada beberapa remaja yang menjawab bahwa mereka kadangkala saja mengikuti ibadah di setiap rumah jemaat pada hari jumat.

SIMPULAN

1. Keluarga Kristen adalah tempat remaja dibesarkan, Keluarga kristen terdiri dari ayah, ibu dan anak yang dilandaskan atas pernikahan dan Yesus Kristuslah pusat, pondasi dan dasar keluarga tersebut. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif yang bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus Yesus. Keluarga kristen diikat oleh tali kasih yang akan menjadikan keluarga itu saling menghormati, penuh kasih sayang, memiliki kesabaran, bertanggung jawab, mampu menerima keadaan satu sama lain dan keluarga yang akan menjadi teladan bagi semua orang.
2. Pembentukan Watak adalah usaha untuk menjadikan watak, karakter, sifat, tabiat, kebiasaan yang menjadi ciri khas yang ditunjukkan remaja kepada orang lain seperti perasaan dan kemauan yang nampak keluar sebagai kebiasaan

bagaimana cara bereaksi terhadap dunia luar perilaku sosial, kebiasaan, nilai-nilai hidup, karakter yang nampak sebagai pancaran batin remaja yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Remaja diharapkan mengetahui apa yang baik mengenai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, berani, adil, peduli, sopan, dapat dipercaya, dan mengasihi. Tidak hanya sebatas mengetahui namun mencintainya dan mampu melakukannya dalam hidupnya.

3. Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung}=8,494 > 2,09$, maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antar keluarga kristen terhadap pembentukan watak remaja usia 12-17 tahun di GKPI pagar beringin Tahun 2019 adalah sebesar 21,25%.

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan semakin baik Keluarga kristen maka akan semakin baik pula watak remaja Kristen.

SARAN

Sesuai hasil penelitian, maka penulis memberi saran kepada:

1. Supaya Keluarga Kristen mempertahankan pencapaian yang sudah baik. Yaitu selalu memberikan kebutuhan sehari-hari baik jasmani, rohani dan psikologis pada remaja. Dan sesuai nilai rata-rata terendah Variabel X berada pada pembahasan tentang perhatian orangtua. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada keluarga Kristen

untuk lebih meningkatkan dalam memberi perhatian kepada remaja. Dan nilai terendah pada Variabel Y dalah membahas tentang remaja kadang-kadang pergi beribadah pada ibadah hari jumat, maka hal ini perlu menjadi sorotan agar remaja lebih rajin lagi mengikuti ibadah yang dijadwalkan gereja.

2. Kepada seluruh Keluarga Kristen agar menerapkan ciri-ciri Keluarga Kristen sesuai yang sudah dipercayai tidak hanya sebatas pengetahuan saja namun mampu melakukannya dan menjadi teladan bagi semua orang terlebih dalam keluarga karena hal ini akan menentukan bagaimana watak remaja.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian yang lebih baik dari sebelumnya dan menggunakan teori yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab.2015. Lembaga Alkitab Indonesia.
Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VII*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bakri, Maria. 2017. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: PUSTAKA MAHARDIKA
- Djali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Gunarsa, Singgih D. 2004.*Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D. 2012.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Singgih, Yulia. 2012. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hariato. 2012. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI
- Hasbullah, 2001.*Dasar - Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Homrighousen, E.G dan Enklaar.2008. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Imelda. 2004. *Kamar anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Junihot.2016. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI
- Kristianto, Lilik Paulus. 2008. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI
- Lessin, Roy. 2012. *Disiplin Dalam Keluarga*. Malang: Gandum Mas
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Marliani, Rosleny. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pusaka Setia

- Nainggolan, John M. 2010. *Guru Kristen Sebagai Panggilan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi
- Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PEDAGOGIA
- Pasaribu, Andar Gunawan. 2015. *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah*. Medan. MitraS
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2011. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: ANDI.
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2013. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI.
- Sudjana. 2005. *Metode statistika*. Bandung; Tarsito
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tu'u, Tulus. 2010. *Pemimpin Kristiani yang Berhasil*. Bandung: Bina Media Informasi
- Jaffray. 2018. *e-Journal Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Dunia Pendidikan Agama Kristen*. Eka Rintakasiwi, Deni. 2012. *eJournal Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa*.
- Muhasiye. 2017. *e-Journal Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa*.
- Simajuntak, Madona. 2017. *eJournal Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak*.